JUPENSAL
E-ISSN: 3047-4388 Volume: 2 Nomor: 3 Tahun 2025 Hal. 85-96

# Analisis Ithnab Di Qs Yusuf Ayat 23-29 Dalam Perspektif Balaghah Kitab Al Balaghah Al Wadhihah

**Baiq Intan Amalia Rahmadhani[1], H. Akhmad Dasuki [2]**

[1]UIN Palangka Raya, Indonesia
[2]UIN Palangka Raya, Indonesia
*baiqintan308@gmail.com[1]
*akhmaddasuki@iain-palangkaraya.ac.id[2]

***Abstract***.

*The Qur'an is a linguistic miracle rich in aesthetic and rhetorical values, one of which is reflected in the use of the stylistic device ithnab. This study aims to identify and analyze the forms of ithnab found in Surah Yusuf verses 23–29 through the lens of balaghah (Arabic rhetoric). The method used is library research with a qualitative descriptive approach. The primary data consists of Qur'anic text, supported by secondary sources such as classical balaghah and tafsir books. The findings reveal several forms of ithnab, including idhah ba'da al ibham, tikrar, ihtiras. Each form serves specific rhetorical purposes such as clarifying meaning, emphasizing messages, and enhancing the dramatic atmosphere of the narrative. The results affirm that ithnab is not mere verbosity, but a deliberate rhetorical tool that enriches the meaning and aesthetic power of the Qur'anic language. This study contributes to the broader understanding of Qur'anic linguistic beauty through the perspective of balaghah.*

***Keywords:*** *Balaghah, Ithnab, QS Yusuf, Rhetoric, Linguistic Structure*

**Abstrak**

*Al-Qur'an merupakan mukjizat linguistik yang kaya akan nilai estetis dan retoris, salah satunya tampak dalam penggunaan gaya bahasa ithnab. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk ithnab dalam QS Yusuf ayat 23–29 melalui pendekatan balaghah. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer berupa ayat Al-Qur'an dianalisis bersama literatur sekunder seperti kitab balaghah dan tafsir klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ithnab yang ditemukan meliputi idhah ba'da al ibham, tikrar, ihtiras. Masing-masing bentuk tersebut berfungsi memperjelas makna, menegaskan pesan, serta membangun suasana dramatik dalam narasi kisah Nabi Yusuf. Temuan ini menegaskan bahwa gaya ithnab bukan sekadar pemanjangan bahasa, melainkan*

*sarana retoris yang memperkaya pesan dan nilai estetik dalam Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an dari perspektif ilmu balaghah.*

**Kata kunci**: *Kata Kunci: Balaghah, Ithnab, QS Yusuf, Retorika, Struktur Bahasa*

## LATAR BELAKANG

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT Kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa yang sangat fasih, yaitu bahasa Arab dengan segala karakteristiknya yang mengagumkan. Meskipun Al-Qur'an diturunkan 14 abad silam menggunakan bahasa Arab pada masa lalu, sebagai mukjizat yang salah satunya bisa mengalahkan para ahli syair jaman jahiliyyah, namun kenyataannya Al-Qur'an masih dapat dipahami dan diteliti berbagai macam rahasia dan nilai sastranya yang tinggi sampai sekarang dan selamanya (Yuli Irsyadul Ibad,2020). Salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah keindahan bahasanya yang tidak hanya menyentuh aspek makna, tetapi juga struktur dan gaya penyampaian. Di dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai bentuk keindahan bahasa yang dikenal dalam kajian ilmu balaghah.

Balaghah merupakan ilmu yang mendalami keindahan bahasa, kehalusan makna serta keserasian penyampaian (Muhammad Irsyad,2025). Balagah merupakan sebahagian dari komponen bahasa Arab dan satu ilmu yang sangat penting untuk memahami ayat Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. (Roslan AB Rahman dkk,2017). Salah satu cabang dari balaghah adalah 'ilm al-ma'ani , yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang gaya penyampaian seperti ijaz (ringkas), ithnab (panjang/lebar), dan musawah (seimbang). Ithnab sendiri ialah bertambahnya lafaz dalam suatu kalimat melebihi makna kalimat tersebut karena suatu hal yang berfaedah. Seperti yang di jelaskan dalam kitab Al balaghah al-Wadhihah yang dikarang oleh Ali Al Jarim dan Mustofa Amin bahwa tambahan kata atau ungkapan dalam ithnab bertujuan untuk menguatkan makna, memperjelas maksud, memberi penekanan, atau menunjukkan kedudukan istimewa terhadap sesuatu (Ali Al Jarim,Musthafa Amin). Penggunaan ithnab dalam Al-Qur'an bukanlah bentuk mubazir kata, melainkan bentuk ketelitian bahasa ilahi yang menyimpan makna mendalam di balik setiap susunannya.

Contoh ithnab sendiri dapat kita lihat di dalam QS Al-Qadr ayat 4, Allah berfirman:

" تَنَزَّلُ الْمَلٰٓئِكَةُ وَالرُّوْحُ فِيْهَا بِاِذْنِ رَبِّهِمْۚ مِنْ كُلِّ اَمْرٍۙ"

Yang artinya: "Pada malam itu turun para malaikat dan Ruḥ (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan." (Al-Qadr [97]:4) Secara umum, kata al-malaikah (para malaikat) sudah mencakup seluruh malaikat, termasuk Jibril. Namun menariknya, Allah tetap menyebut ar-ruḥ secara khusus setelahnya. Dalam

ilmu balaghah, gaya bahasa seperti ini dikenal dengan istilah iṭhnab dzikr al-khaṣ ba'da al-'am yaitu penyebutan sesuatu yang khusus setelah yang umum yang berfungsi untuk menunjukkan keistimewaan. Dengan menyebut Jibril secara terpisah, Allah seolah ingin menegaskan betapa penting dan mulianya kedudukan Jibril di antara para malaikat. Ini sekaligus menjadi bentuk penghormatan terhadap peran Jibril sebagai penyampai wahyu dalam sejarah kerasulan.

Pembahasan tentang keindahan bahasa Al-Qur'an melalui ilmu balaghah memang sudah banyak dilakukan. Termasuk yang mengkaji Ithnab secara tematik maupun dalam surah surah tertentu. Namun kajian secara khusus membedah bentuk bentuk Ithnab dalam QS Yusuf ayat 23-29 masih tergolong langka. Padahal, bagian ini merupakan penggalan penting dari kisah Nabi Yusuf yang menggambarkan situasi penuh tekanan dan godaan. Pembahasan ini masih belum banyak diteliti secara khusus dari sisi gaya bahasanya, yakni melalui penggunaan gaya ithnab atau pemanjangan ungkapan. Oleh karena itu, artikel ini mencoba menganalisis bagaimana ithnab digunakan dalam ayat tersebut untuk memperjelas peristiwa dan memperkuat makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian-penelitian sebelumnya juga cenderung menggunakan pendekatan linguistik umum atau tafsir tematik, bukan pendekatan retoris murni dengan rujukan kitab kitab Balaghah klasik.

## 1. KAJIAN TEORITIS

### A. Pengertian Balaghah

Ilmu Balaghah adalah pengucapan pesan dengan menggunakan ungkapan yang fasih dan tepat antara pengucapan dan isi yang disebutkan, dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi informasi yang akan diungkapkan. Kepentingan penerima pesan dan mempunyai efek yang signifikan terhadap penerima pesan (Nabila Shema,dkk,2022). Secara umum Ilmu Balaghah terbagi menjadi 3 bagian yaitu meliputi ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'(Ulin Nuha,2022).

Dalam konteks penelitian ini yang menjadi fokus utama nya adalah pada ilmu ma'ani yang menurut Al Sakkaki (w.626 H) ilmu Ma'ani adalah bidang kajian yang membahas secara spesifik struktur kata atau susunan kalimat guna menghasilkan suatu faedah tertentu, baik dari segi memperindah ungkapan maupun tujuan lainnya. Hal ini bertujuan agar suatu ungkapan dapat sesuai dengan konteks situasi ketika ia diucapkan, sekaligus menghindari kesalahan dalam penyampaian maksud ( Ataillah Junaidi,2012). Ilmu yang membahas tentang kesesuaian ujaran atau ungkapan dengan muqtaḍa al hal (situasi dan kondisi lawan bicara/komunikan). Tujuan ilmu al- ma'ani adalah menghindari kesalahan dalam pemaknaan yang dikehendaki penutur ketika menyampaikan ujaran kepada lawan bicara (mukhatab). Secara ringkas, Ilmu ma'ani dapat dipahami sebagai ilmu yang menjelaskan ragam bentuk ujaran dalam bahasa arab berdasarkan struktur dan penggunaannya dalam suatu wacana ( Azman Che Mat,2018). Salah satu aspek penting dalam ilmu Ma'ani adalah Ithnab, yaitu penyampaian makna dengan tambahan ungkapan yang memiliki faedah tertentu. Berbeda dengan tatwil yang

sekadar memperpanjang tanpa manfaat, Ithnab justru memberi nilai retoris dan makna tambahan yang memperkuat isi pembicaraan. (Nasimah Abdullah,dkk,2022) Dalam pandangan ulama seperti Al-hashimi (1999), Ithnab dianggap sah dan bahkan indah, selama penambahan tersebut memiliki qarinah ( petunjuk konteks) yang jelas.

## B. Pengertian Ithnab bentuk dan fungsinya

Menurut Ibrahim Mustafa dan kawan-kawan dalam Al-Mu'jam Al-Wasiṭ (1972: 567), kata kerja atnaba memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya. Apabila disandarkan kepada kata al-nahr yang berarti sungai, maka atnaba menunjukkan makna sungai yang panjang aliran airnya. Jika disandarkan pada al-riḥ atau angin, maka maknanya berubah menjadi tiupan angin yang sangat kuat hingga membawa debu-debu beterbangan. Sementara itu, jika dikaitkan dengan hewan, maka kata ini menggambarkan pergerakan sekelompok hewan yang berjalan dalam barisan panjang dan berderet. Dalam konteks percakapan atau pernyataan, atnaba berarti memberikan penjelasan atau uraian yang panjang lebar, namun tetap sampai kepada maksud dan inti dari apa yang disampaikan. Dengan kata lain, perluasan tersebut tidak membuat pembicaraan menjadi bertele-tele, melainkan tetap terarah dan fungsional. Inilah yang kemudian dalam ilmu balaghah dikenal dengan istilah ithnab, yaitu penggunaan kalimat yang diperluas dengan tujuan memperkuat makna, menjelaskan maksud, atau memberi pengaruh yang lebih mendalam bagi pendengar atau pembaca.

Definisi Ithnab menurut Ali Al Jarim dan Musthafa Amin yaitu bertambahnya lafaz dalam suatu kalimat melebihi makna kalimat tersebut karena suatu hal yang berfaedah. Sedangkan Al Hashimi berpendapat bahwa Ithnab Ialah bertambahnya lafaz karena suatu faedah atau penyampaian makna dengan ungkapan yang melebihi apa yang biasa digunakan oleh kalangan fasih atau para ahli balaghah. Maka disimpulkan bahwa Ithnab merupakan penambahan ungkapan yang di sampaikan dengan tujuan tertentu dan memberikan manfaat, bukan tambahan yang bersifat sia sia sebagaimana dalam gaya bahasa Al-Tatwil. (Nasimah Abdullah,dkk,2022). Dan penentuan apakah suatu penambahan membawa faedah atau tidak sangat bergantung pada konteks dan petunjuk makna dalam ayat ( Al-Qorinah). ( Al-Hashimi,1999, Fayud, 1998). Di dalam Kitab Al Balaghah Al Wadhihah yang merupakan rujukan utama dalam artikel ini menyebutkan bahwa bentuk Ithnab sendiri terbagi menjadi 7 yaitu :

1. Dzikr al Khas ba'da al 'am yang artinya menyebutkan lafaz khusus setelah menyebutkan lafazh umum
2. Dzikru al 'am ba'da al khas yng artinya menyebutkan lafaz Umum setelah menyebutkan lafazh yang khusus
3. Al idhah ba'da al ibham yang artinya menyebutkan lafaz jelas maknanya setelah lafaz yang belum jelas atau masih bersifat umum
4. Tikrar yang artinya berulang ulang yakni mengulang ngulang lafaz yang memiliki arti yang sama

5. I'tiradh memasukkan anak kalimat ke tengah tengah suatu kalimat atau antara dua kata yang berkaitan, dan anak kalimat tersebut tidak memiliki kedudukan dalam irab
6. Tadzyil yang artinya mengiringi satu kalimat dengan kalimat lain yang mencakup maknanya
7. Ihtiras yaitu bila si pembicara menyampaikan suatu kalimat yang memungkinkan timbulnya kesalahpahaman, maka hendaklah ia tambahkan lafaz atau kalimat untuk menghindarkan kesalahpahaman tersebut.

Contoh Ithnab atau gaya memanjangkan bahasa terdapat di ayat kursi :

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌۗ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَاۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

;

Artinya: "Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nya lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung." (Al-Baqarah [2]:255)

Ayat Kursi merupakan contoh istimewa dari penggunaan ithnab dalam Al-Qur'an,
yaitu gaya bahasa yang menyampaikan makna secara panjang dan rinci, bukan karena mubazir, tetapi untuk menegaskan dan memperdalam pemahaman. Ayat ini secara sistematis memaparkan keesaan, kekuasaan, pengetahuan, dan sifat-sifat agung Allah dengan detail yang mendalam. Melalui penjabaran seperti "tidak mengantuk dan tidak tidur", serta penjelasan tentang keluasan ilmu dan Kursi-Nya, ayat ini tidak hanya menanamkan keyakinan terhadap kebesaran Allah, tetapi juga membangun rasa aman dan ketergantungan mutlak kepada-Nya. Penggunaan ithnab dalam ayat ini memperkuat pesan tauhid dan menjadikan ayat ini sebagai sumber ketenangan dan perlindungan spiritual bagi umat Islam.( Komaru zaman, 2024)

## C. Biografi pengarang Ali Al Jarim

**S**ebelum masuk ke dalam pembahasan analisis ithnab yang terdapat dalam Surah Yusuf ayat 23–29, alangkah lebih baik nya jika terlebih dahulu mengenal biografi pengarang kitab al-Balaghah al-Wadhihah yang menjadi salah satu rujukan utama sekaligus menjadi dasar pemikiran dalam artikel ini Mengingat keterbatasan sumber yang penulis peroleh, maka dalam artikel ini hanya akan dicantumkan biografi salah satu penyusunnya, yakni ʿAli al-Jarimi.

Nama lengkap beliau adalah ʿAli bin Shalih bin ʿAbd al-Fattaḥ al-Jarimi. Ia lahir di kota Rasyid pada tahun 1299 H/1881 M dan wafat pada tahun 1368 H / 1949 M. Al-Jarimi dikenal sebagai seorang intelektual dan sastrawan Mesir yang produktif. Ia banyak menulis syair, puisi, dan nazham yang menunjukkan kecakapannya dalam dunia sastra Arab. Pendidikan formalnya ditempuh di Kairo dan Inggris, yang kemudian membentuk kapasitasnya sebagai seorang ahli bahasa dan kebudayaan.

Dengan keahliannya di bidang kebahasaan, al-Jarimi diangkat menjadi salah satu tokoh penting dalam perumusan kebijakan bahasa Arab di Mesir. Ia pernah menjabat sebagai Wakil Rektor Universitas Dar al-ʿUlum hingga tahun 1942 M. Di Mesir, ia juga dikenal aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah dan kebudayaan, termasuk menjadi penyelenggara muktamar ilmiah serta tergabung sebagai anggota dalam Lembaga Bahasa Mesir.

Karya-karyanya cukup banyak dan beragam. Di antaranya adalah Diwan al-Jarim yang dicetak dalam empat jilid, Qiṣṣah al-ʿArab fi Isybaniya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Faris Bani Ḥamdan, Syiʿr al-Muluk, Ghadah Rasyid, Hatif min al-Andalus, serta Qiṣṣah Waladah maʿa Ibn Zaydun. Selain karya sastra, beliau juga menulis buku tata bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf untuk keperluan pendidikan sekolah. Al-Jarimi wafat secara tiba-tiba di Kairo ketika sedang bersama putranya melantunkan qashîdah dalam sebuah haflah pujian untuk Mahmud Fahmi al-Naqrashi.(Fitri Na'imah,2009)

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data yang dianalisis berupa teks Al-Qur'an khususnya QS Yusuf ayat 23-29 serta berbagai sumber literatur yang relevan, seperti kitab-kitab balaghah, tafsir, buku, dan artikel ilmiah terdahulu yang membahas aspek bahasa dan gaya bahasa Ithnab .

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber data primer adalah teks Al-Qur'an, sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab tafsir, buku balaghah, dan artikel yang membahas teori dan aplikasi Ithnab serta kajian bahasa Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan interpretatif dengan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk Ithnab dalam ayat-ayat tersebut, kemudian mengkaji fungsi dan maknanya berdasarkan teori balaghah. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan untuk memahami bagaimana Ithnab memperkuat pesan dan keindahan retorika dalam QS Yusuf ayat 23-29.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai peran Ithnab dalam konteks bahasa Al-Qur'an dari perspektif balaghah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (Library Research, yang berlangsung dari akhir Mei hingga pertengahan Juni 2025. Lokasi penelitian berada di lingkungan UIN Palangka Raya dari perpustakaan hingga Mahad Al Jamiah UIN Palangka Raya. Dengan sumber data utama berupa mushaf AL Quran, kitab kitab Balaghah klasik kontemporer juga kitab Tafsir kontemporer (seperti Kitab Al Balaghah Al Wadhihah, Kitab jawahir Al Balaghah, Tafsir Al Misbah) serta literatur ilmu Balaghah khususnya terkait Ithnab dan Balaghah.

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, dengan teknik pembacaan mendalam terhadap teks dan perangkat ayat dan perangkat kebahasaan yang menyertainya, serta identifikasi bentuk bentuk Ithnab yang muncul dalam rangkaian ayat QS Yusuf ayat 23-29.

**Hasil analisis data**

Hasil analisis menunjukkan bahwa QS Yusuf ayat 23-29 mengandung beberapa Ithnab yang memperkaya aspek makna, emosi, dan nuansa psikologis dalam narasi kisah Nabi Yusuf ‘alaihissalam. Bentuk Ithnab yang ditemukan antara lain :

a. **Al Idhah ba’da Al Ibham** (menyebutkan lafaz atau kalimat yang memperjelas maksud kalimat sebelum nya) seperti dalam QS Yusuf ayat 23:

ۖ وَرَاوَدَتْهُ الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا عَنْ نَّفْسِهٖ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ

Artinya:
"Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.”

Dalam ayat ini terdapat kata الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا setelah kata وَرَاوَدَتْهُ yang menunjukkan bahwa ada ithnab Al Idhah ba’da Al Ibham yaitu ada nya lafaz yang memperjelas kalimat sebelumnya yang masih belum jelas atau besifat umum. Di lafaz وَرَاوَدَتْهُ menggunakan kata kerja yang menunjukkan subjek Perempuan, tetapi Wanita yang menggoda nabi Yusuf ini masih belum diketahui karena lafaznya yang bersifat umum, Di ayat ini juga belum di sebutkan secara jelas siapa nama Wanita yang menggoda Nabi Yusuf. Kemudian dijelaskan oleh lafaz setelah nya yaitu الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا “ yang ia tinggal di rumah Wanita tersebut” jadi dapat kita pahami bahwa Wanita yang menggoda Nabi Yusuf adalah pemilik rumah yang Nabi Yusuf tinggali, padahal jika langsung di tulis bahwa yang menggoda Nabi Yusuf adalah Istri Al Aziz yaitu Zulaikha itu bisa saja, tetapi di ayat ini memakai frasa “yang ia tinggal di rumah nya”. Maka, Faedah ithnab di sini adalah untuk memperjelas suatu kalimat yang bersifat umum sekaligus menunjukan bahwa yang menggoda Nabi Yusuf adalah orang dekat (pemiik rumah yang ia tinggali) kemudian juga

menunjukkan keadaan Nabi Yusuf yang sedang tinggal di rumah orang lain atau tamu di rumah orang lain ini pun menjadi beban moral yang Nabi Yusuf rasakan.

Kemudian lafaz وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ merupakan. bentuk Ithnab Al Idhah ba'da Al Ibham karena menjadi kalimat penjelas dari lafazh وَرَاوَدَتْهُ yang mana kalimat ini merincikan kejadian Zulaikha menggoda Yusuf, hal ini semakin memperkuat makna bagaimana nabi Yusuf di goda yakni dengan cara pintu pintu itu semuanya di tutup hingga keadaan tersebut sangat mempersulit Yusuf lari, kemudian Zulaikha sendiri memanggil Yusuf dengan kata هَيْتَ لَكَ, yang berarti ajakan tersebut memang ditujukan untuk Yusuf, hal itu membuatnya semakin merasa tersudut dan tak bisa lari kemana-mana.

Al Idhah ba'da Al Ibham Juga terdapat dalam QS Yusuf ayat 29:

وَاسْتَغْفِرِيْ لِذَنْۢبِكِۖ

Artinya: "mohonlah ampunan atas dosamu"

Biasanya kalimat dalam Al-Quran itu langsung mohonlah ampun kepada Allah, tetapi disini di jelaskan lagi Al Aziz menyuruh istri nya untuk memohon ampun atas apa yang dilakukan nya yaitu atas dosa nya berupa usaha nya yang ingin menjerumuskan Nabi Yusuf ke dalam maksiat serta tipu daya nya yang sangat besar.

**b. Tikrar**

Seperti dalam QS Yusuf ayat 23 :

اِنَّهٗ رَبِّيْٓ اَحْسَنَ مَثْوَايَۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya : "Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung."

Di temukan ada nya bentuk Ithnab Tikrar yaitu mengulang ulang lafaz yang sama. Di kata اِنَّهٗ yang terulang sebanyak dua kali tetapi dengan kalimat lanjutan yang berbeda. Kata اِنَّهٗ di sini merujuk kepada Tuhan. Prof .Dr. H Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir Al Misbah bahwa kata رَبِّيْٓ di ayat tersebut bermakna Tuhan, bukan tuan. Karena jika yang dimaksud di situ adalah tuan, maka kalimat yang lebih tepat tentunya "sesungguhnya tidak beruntung orang yang berkhianat" bukan orang yang zalim. Penulis sendiri lebih setuju dengan pendapat yang mengatakan kata رَبِّيْٓ sebagai Tuhan, bukan tuan. Walaupun berbeda dengan terjemahan kemenag. Jadi dapat di simpulkan bahwa memang adanya kalimat pengulangan karena yang di sifati di dua kata tersebut adalah Tuhan. Tikrar di sini memiliki faedah adanya penegasan yang menunjukkan keyakinan dan rasa takut Nabi Yusuf kepada Allah SWT. Beliau yakin bahwa Allah akan melindungi hamba-Nya yang sedang

kesulitan, dan beliau juga berusaha menjauhi perbuatan yang keji karena yakin bahwa orang yang zalim itu tidak akan beruntung.

Dan juga seperti dalam QS Yusuf ayat 28:

قَالَ اِنَّهٗ مِنْ كَيْدِكُنَّ ۗاِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيْمٌ

Artinya: “Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum wanita). Tipu dayamu benar-benar hebat."

Adanya pengulangan lafaz كَيْدِكُنَّ ۗ menunjukkan bahwa adanya Ithnab. Faedah Ithnab di sini adalah untuk mempertegas bahwa besarnya kekecewaan yang di rasakan oleh suami Zulaikha yang merasa dikhianati oleh istrinya, dalam kalimat ini mencerminkan kekecewaan, keterkejutan, dan mungkin juga rasa malu sebagai seorang pemimpin yang istrinya justru menjadi pihak yang bersalah. Dengan demikian, pengulangan tersebut tidak hanya memperjelas isi pernyataan, tetapi juga menciptakan nuansa emosional yang kuat dan menegaskan posisi Yusuf sebagai pihak teraniaya.

Serta QS Yusuf ayat 29:

اِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخٰطِـِٕيْنَ

Artinya: “sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang bersalah.”

Secara struktur, penggunaan اِنَّكِ itu sudah cukup karena sudah ada dhomir mutthasil yang menunjukkan perempuan, maksudnya dalam kata اِنَّكِ itu kita sudah mengetahui yang di maksud di situ ialah Zulaikha akan tetapi di tambah lagi dengan lafaz كُنْتِ yang maknanya sama saja, bukan untuk mubazir kata tetapi perpanjangan kalimat itu atau pengulangan kata yang maknanya sama itu pasti memiliki faedah, maka faedah ithnab di sini ialah untuk memberikan tekanan berlapis terhadap pelaku kesalahan yaitu istri Al-Aziz. Kalimat ini tidak hanya menyampaikan bahwa ia bersalah, tetapi juga menegaskan bahwa kesalahan itu bukan asumsi atau dugaan melainkan sebuah fakta yang sudah terjadi dan datang dari dirinya sendiri.

**c. Ihtiras**

Seperti dalam QS Yusuf ayat 24:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖۚ وَهَمَّ بِهَا ۚ لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖۗ

Artinya: ”Dan sungguh perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda dari Tuhannya”.

Ithnab dalam bentuk Ihtiras ada di kata dalam lafaz ini لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖۗ Allah menegaskan dengan memasukkan lafaz ini agar tidak terjadi kesalahpahaman yang menjelaskan bahwa Nabi Yusuf AS selamat dari godaan Zulaikha berkat keteguhan imannya kepada Allah.

Ini bukan berarti Nabi Yusuf tidak normal tetapi menunjukkan keteguhan iman beliau dan kesucian diri beliau, yang lebih takut dan di penuhi hatinya dengan cinta kepada Ilahi. Seperti halnya pendapat Thabathabai. Yang menyatakan bahwa Nabi Yusuf AS walau beliau memiliki birahi sebagaimana manusia normal, karena ia melihat Allah SWT dan bukti-bukti yang bersumber dari-Nya, jangankan tekad atau keinginan, perhatian dan pandangannya pun tidak lagi tertuju kepada wanita itu atau wanita lain. Maksud dari melihat bukti-bukti dari Tuhannya adalah ialah menyadari ataupun hatinya dipenuhi dengan cinta kepada Tuhan, bukan melihat secara lahiriyyah. Artinya berkat cintanya yang sangat besar kepada Tuhannya sehingga peristiwa itu tidak pernah terjadi. Namun, tetap nabi Yusuf sendiri adalah lelaki yang normal dan sehat keadaan biologisnya. Jadi ini bersesuaian dengan faedah ithnab ihtiras yang tujuannya untuk jaga-jaga agar tidak ada kesalahpahaman.

## A. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis balaghah terhadap QS Yusuf ayat 23-29 melalui perspektif ilmu balaghah dengan merujuk pada kitab Al-Balaghah Al-wadhihah, ditemukan berbagai bentuk ithnab yang digunakan secara fungsional dan estetik. Bentuk-bentuk tersebut meliputi Al Idhah ba'da Al ibham, tikrar dan ihtiras, tidak berlebihan secara makna, melainkan memperkuat pesan, membangun emosi, serta memperindah susunan ayat. Dalam konteks kisah Nabi Yusuf, penggunaan ithnab mampu menegaskan intensitas peristiwa dan menggambarkan kondisi psikologis tokoh secara halus dan mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa ithnab sebagai perangkat balaghah memiliki nilai penting dalam memahami keindahan bahasa Al-Qur'an, serta menjadi bukti bahwa penambahan unsur lafzi dalam ayat-ayat tersebut bersifat fungsional, bukan mubazir, sebagaimana dijelaskan dalam teori-teori balaghah klasik.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengkaji bentuk ithnab dalam surat lain yang memiliki konteks emosional atau konflik batin yang kuat, agar bisa memperluas pemahaman tentang variasi dan fungsi retoris ithnab dalam Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing dan para pengampu mata kuliah Ushuluttafsir Wa Qowa'iduhu atas ilmu, bimbingan, dan arahannya yang sangat berarti dalam proses penyusunan artikel ini.

Tak lupa, kepada teman-teman seperjuangan yang telah menjadi ruang diskusi, saling menyemangati, dan berbagi pandangan yang memperkaya proses berpikir penulis terima kasih atas kehadiran dan kebersamaan yang sangat berharga.

Semoga tulisan ini menjadi langkah kecil yang berarti dalam memahami keindahan dan kedalaman bahasa Al-Qur'an**.**

**DAFTAR REFERENSI**


al-Hashimi, al-Sayyid Ahmad. 1999. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ani wa al-Bayān wa al-Badī'*. Beirut: Maktabah al-'Asriyyah.

al-Jārim, A. dan Amin, M. (1999). *Al-Balagha al-waḍiha*. Kaherah, Mesir: Dar al-Ma'arif.

Athaillah Junaidy. (2012). *Al-Sakkākī dan Peranannya Dalam perkembangan IlmuBalaghah.* Tesis Doktor Falsafah. Tidak diterbitkan. Kuala Lumpur:University Malaya.

Azman Che Mat. 2018. *Ilmu al-Ma'ani dalam Terjemahan Arab-Melayu. Kuala Lumpur:Dewan Bahasa dan Pustaka*.

Fayud, Basyuni Abd Fattah. 1998. *'Ilm al-Ma'Ānī Dirāsah Balāghiah wa-Naqdiah li-Masāilal-Ma'ānī.* Cet. ke-2. Kaherah: Muassah al-Mukhtar.

Fitri Na'imah (2009). *ANALISIS MATERI KITAB AL-BALAAGHAH AL-WADLIHAH*

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Komaru Zaman, 2024*, IJAZ DAN ITHNAB SEBAGAI RETORIKA DALAM AL-QUR'AN,* IJRC: Indonesian Journal Religious Center Vol 02, No. 02, Hal. 136-143

Muhammad Irsyad, Afdilla Nisa, Lc., M.A (2025) *ASPEK BALAGHAH DALAM SURAH AL-MULK PERSPEKTIF KITAB TAFSIR AL MUNIR KARYA WAHBAH AZ- ZUHAILI,*

Mustafa, Ibrahim., al-Ziyat, Ahmad Hasan., Abd al-Qadir, Hamid & al-Najjar, Muhammad Ali.( 1986). *al-Mucjam al-Wasit.* Istanbul: Dar al-Dakwah.

Nasimah Abdullah, Lubna Abd Rahman & Muhammad Mukhlis Muhammad Rosli, (2022) *ANALISIS TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIK BERKAITAN AL-IJAZDAN AL-ITNAB DALAM AL-QURAN,* Systematic Literature Review: Analysis on Rhetorical Figures of QuranicBrevity and Verbosity, Journal of Islamic Social Sciences and Humanities, VOL. 27, 2022: 176-192

Roslan Ab Rahman, Md Nor Abdullah, Abdul Wahid Salleh & Abdulsoma Thoarlim. (2017). *Kepentingan Balaghah al-Itnab dalam al-Quran. Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari, 15(1), 20-39. Dicapai pada 1 Jun 2021. dari:https://www.proquest.com/openview/2b966a9aa247b5fb70ed8d80c6cef1eb/1?pq-origsite=gscholar&cbl=4827496*

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 8.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Ulin Nuha, 2022, *Studi Ilmu Balaghah Pengantar Memahami Balaghah Al-Qur''an Dan Balaghah Al-Lughah Al-Arabiyyah* (Yogyakarta: Istana Publishing ), 24.

Yuli Irsyadul Ibad (2020*) USLUB DIALOGIS KISAH NABI MUSA AS. DALAM AL-QUR'AN* (*Studi Analisis Balaghah Ijaz dan Ithnab dalam Percakapan pada Kisah Nabi Musa As. di dalam Al-Qur'an)* Al-Fathin Vol. 3, Edisi 1 Januari-Juni

Nabila Shema Shabriyah, Muhammad Nuruddien, (2022).*Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang Terkandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an,* El-Wasathiya vol 10,No.01 Juni 2022